

1: Hukum Sholat, Hikmah Sholat, dan Keutamaan Shalat

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi , Fiqih Islam , Minhajul Muslim , Sholat



Oleh Sheikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairiy

A. Hukum Sholat

Shalat itu wajib bagi semua umat Islam. Karena Allah Ta'ala telah memerintahkannya pada beberapa ayat dalam **Al-Quran**:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَوْقُوتًا

"...Maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu (wajib) yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman," (QS An-Nisa: 103).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua sholat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berfirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk," (QS Al-Baqarah: 238).

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam menjadikan shalat sebagai pondasi kedua dari lima pondasi Islam.

Beliau bersabda:

"Islam itu didirikan atas lima perkara: (1) Bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; (2) Mendirikan shalat; (3) Menunaikan Zakat; (4) Mengerjakan haji ke Baitullah; dan (5) Berpuasa pada bulan Ramadhan," (HR Al-Bukhari: 1/9, dan Muslim: 20, 21, Kitab Al-Iman).

Hukum orang yang **tidak mengerjakan sholat** secara syar'i diancam hukuman mati. Adapun orang yang **meremehkan shalat**, masuk dalam kategori fasik.

B. Hikmah Sholat

Sebagian hikmah disyariatkannya shalat adalah bahwa shalat itu dapat membersihkan jiwa, dapat menyucikannya, dan menjadikan seorang hamba layak bermunajat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala di dunia dan berada dekat dengan-Nya di surga. Bahkan shalat juga dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

"...Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar..." (Al-Ankabut: 45).

C. Keutamaan Sholat

Untuk mengetahui keutamaan dan keagungan sholat, cukuplah kita membaca hadist-hadist Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam berikut:

1. Sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Pokok terpenting dari segala perkara adalah Islam, dan tiangnya adalah sholat, serta puncak tertingginya adalah jihad di jalan Allah," (HR Tirmidzi: 616).

2. Sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam:

"(Yang membedakan) antara seseorang dan kekufuran adalah meninggalkan sholat," (HR Muslim: 134, Kitab Al-Iman).

3. Beliau Shalallahu'alaihi Wasallam juga bersabda:

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan sholat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukannya, maka mereka telah melindungi harta dan jiwanya dariku kecuali karena hak Islam, dan hisab (perhitungan) amal mereka diserahkan kepada Allah Azza Wa Jalla," (HR Al-Bukhari: 1/13, 9/138).

4. Sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam ketika ditanya tentang amalan apa yang paling utama, beliau menjawab:

"Mengerjakan sholat pada (awal) waktunya," (HR Muslim: 36, Kitab Al-Iman).

5. Sabda beliau:

"Perumpamaan sholat lima waktu ibarat sebuah sungai tawar yang deras yang ada di dekat pintu rumah salah seorang dari kalian, yang ia mandi di dalamnya sebanyak lima

kali setiap hari, maka apakah kaliah melihat adanya kotoran yang tersisa padanya?" Para sahabat berkata, "Tidak ada sedikitpun." Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya shalat lima waktu itu dapat menghilangkan dosa-dosa sebagaimana air dapat menghilangkan kotoran," (HR Muslim: 284, Kitab Al-Masajid).

6. Sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Tidaklah seorang muslim yang ketika tiba waktu shalat fardhu dia membaguskan wudhunya dan kekhushyukannya serta rukuknya melainkan shalat itu menjadi penghapus dosa-dosanya yang telah lewat, selama dia tidak berbuat dosa besar, dan itu sepanjang masa," (HR Muslim: 7, Kitab Ath-Thaharah, dan Imam Ahmad: 5/260). Wallahu'alam bish shawwab.

Jenis atau Macam-macam Sholat

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi , Fiqih Islam , Minhajul Muslim , Sholat



Ilustrasi: Shalat | Photo: Fitraalim

Oleh Sheikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairiy

A. Shalat Fardhu

Sholat-sholat fardhu adalah shalat lima waktu, yaitu: Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh.

Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Allah telah mewajibkan shalat lima waktu bagi hamba-hamba-Nya, bagi siapa yang mentaatinya dan tidak mengabaikan kewajibannya juga tidak menganggapnya temeh, maka baginya ada perjanjian di sisi Allah untuk masuk surga, sedangkan bagi mereka yang tidak mentaatinya, maka tidak ada perjanjian tersebut. Jika Allah menghendaki akan menyiksanya, dan jika Allah menghendaki akan mengampuninya," (HR Imam Ahmad: 5/315, 319, Abu Daud: 1420, dan An-Nasa'i: 1/230).

B. Shalat Sunnah

Yang tergolong shalat sunnah adalah shalat witir, shalat sunnah sebelum subuh (sholat fajar), shalat Idul Fitri dan Idul Adha, shalat khusuf, dan shalat istisqa. Semua ini adalah shalat sunnah muakkadah (yang ditekankan/ sangat dianjurkan).

Adapun shalat sunnah tahiyatul masjid, shalat sunnah rawatib (sebelum dan sesudah shalat fardhu/ wajib), shalat sunnah dua rekaat setelah berwudhu, shalat dhuha, shalat tarawih, dan shalat malam, tergolong ini adalah shalat sunnah ghairu muakkadah.

C. Shalat Nafilah (Tambahan)

Shalat nafilah adalah shalat selain shalat sunnah muakkadah dan ghairu muakkadah, seperti shalat sunnah mutlak pada malam hari atau siang hari.

3 - Syarat-Syarat dalam Sholat

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi , Fiqih Islam , Minhajul Muslim , Sholat



Oleh Sheikh Abu Bakar Jabir AL-Jazairiy

A. Syarat-syarat Wajib dalam Sholat

1. Islam

Dengan syarat ini, maka orang kafir tidak wajib mengerjakan sholat, karena mendahulukan dua kalimat syahadat adalah syarat dalam perintah wajib shalat.

Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat."

Dan juga sabda beliau Shalallahu'alaihi Wasallam kepada Mu'adz:

"Maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, jika mereka mematuhi kamu akan hal itu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu setiap hari, siang dan malam," (HR An-Nasa'i: 5/3).

2. Berakal

Orang gila tidak terbebani kewajiban sholat, berdasarkan sabda Rasulullah

Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Pena (pencatat amalan) itu diangkat dari tiga orang; orang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai berusia baligh, dan dari orang gila sampai dia berakal," (HR Abu Daud: 5398, 4400).

3. Baligh

Anak-anak tidak terbebani kewajiban shalat sampai menginjak usia baligh.

Berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam, "Dan anak kecil sampai berusia baligh."

Namun, sebagai ajang latihan, mereka tetap diperintahkan untuk mengerjakannya.

Sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau menunaikannya ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidurn mereka," (HR Abu Daud: 26 dan Ibnu Majah: 275, 276).

4. Masuk Waktunya

Sholat tidak wajib ditunaikan sampai waktunya tiba. Berdasarkan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

"Sesungguhnya shalat itu kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman," (QS An-Nisa: 103).

Artinya, shalat itu mempunyai waktu tertentu. Sebagaimana Jibril pernah turun, lalu mengajarkan Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam tentang waktu-waktu shalat.

Jibril berkata kepada Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam, "Berdirilah dan kerjakan shalat." Lalu beliau mengerjakan shalat dzuhur ketika matahari mulai tergelincir ke sebelah barat.

Kemudian tiba waktu ashar, lalu Jibril berkata, "Berdirilah dan kerjakan shalat." Kemudian Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam mengerjakan shalat ashar ketika bayangan segala sesuatu itu panjangnya sama.

Selanjutnya tibalah waktu maghrib, lalu Jibril berkata, "Berdirilah dan kerjakan shalat." Kemudian beliau mengerjakan shalat maghrib ketika matahari telah terbenam.

Kemudian datanglah waktu shalat isya' lalu Jibril berkata, "Berdirilah dan kerjakan shalat." Kemudian Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam berdiri dan mengerjakan shalat isya ketika sinar merah matahari saat terbenam telah lenyap.

Lalu datang waktu subuh ketika fajar telah terbit, kemudian datang waktu dzuhur pada hari berikutnya, lalu Jibril berkata, "Berdirilah dan kerjakan shalat." Lalu Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam mengerjakan shalat dzuhur ketika bayangan segala sesuatu itu panjangnya sama.

Kemudian tibalah waktu ashar lalu dia berkata, "Berdirilah dan kerjakan shalat," lalu beliau mengerjakan shalat ashar ketika bayangan segala sesuatu itu panjangnya dua kali lipat, kemudian datang waktu maghrib, satu waktu masih tetap sama dengan sebelumnya, kemudian datang waktu isya ketika seperdua malam telah lewat atau sepertiga malam, lalu beliau mengerjakan shalat isya' kemudian dia mendatangnya ketika fajar sangat kuning lalu berkata, "Berdirilah dan kerjakan shalat," lalu beliau mengerjakan shalat subuh, kemudian beliau berkata, "Antara dua inilah waktunya," (**HR An-Nasa'i: 1/263, dan Imam Ahmad: 3/ 113, 182**).

5. Suci dari darah haid (menstruasi) dan nifas

Dengan demikian, wanita yang sedang haid (menstruasi) dan wanita yang nifas tidak terbebani kewajiban shalat sampai suci. Berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Apabila kamu datang bulan (haid/ menstruasi), maka tinggalkanlah shalat," (**HR Al-Bukhari: 1/84, 87, Muslim: 62, Kitab Al-Haidh, dan Abu Daud Kitab Ath-Thaharah**).

B. Syarat-syarat sahnya shalat

Adapun syarat-syarat sahnya shalat adalah sebagai berikut:

1. Suci dari hadats kecil, yaitu hal yang mewajibkan berwudhu, **suci dari hadats besar**, yaitu hal yang mewajibkan mandi besar dan suci dari najis pada pakaian orang yang mengerjakan shalat, tubuhnya, dan tempat shalatnya.

Berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci," (HR An-Nasa'i: 1/87, dan Ad-Darimi: 1/175).

2. Menutup Aurat

Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid..." (Al-A'raaf: 31).

Tidak sah shalat seseorang yang dikerjakan dengan membuka aurat karena fungsi pakaian adalah untuk menutupi aurat.

Adapun batasan aurat bagi laki-laki yaitu antara pusar dan kedua lututnya, sedangkan batasan aurat bagi perempuan yaitu seluruh anggota tubuh selain muka dan kedua telapak tangannya.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Allah tidak menerima shalat perempuan yang sudah mengalami haid (menstruasi atau baligh) kecuali dengan memakai jilbab," (HR Abu Daud: 641).

Ketika Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam ditanya perihal shalat perempuan dengan memakai Ad-Dir'u (pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuh wanita) dan kerudung tanpa memakai pakaian bawahan (rok/ sarung), beliau menjawab:

"Jika pakaian (gamis) itu panjang dan dapat menutupi bagian luar kedua telapak kakinya (itu boleh)," (HR Abu Daud: 640, dan Ad-Daruquthni: 2/62).

3. Menghadap Kiblat

Tidak sah shalat yang dikerjakan tidak menghadap kiblat. Berdasarkan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

"...Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya..." (QS Al-Baqarah: 144).

Maksudnya, menghadap ke Masjidil Haram di Mekkah. Namun orang yang tidak bisa menghadap kiblat karena kondisi takut, atau sakit, atau lainnya, maka syarat ini tidak berlaku.

Orang yang sedang melakukan perjalanan boleh mengerjakan shalat di atas kendaraannya sesuai arah jalan yang dituju baik kiblat atau menghadap selainnya.

Berdasarkan perbuatan Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Rasulullah pernah mengerjakan shalat di atas kendaraannya (untanya), sedangkan beliau ketika itu datang dari Mekkah menuju Madinah, dengan menghadap ke arah mana saja kendaraannya itu berjalan," (HR Muslim: 33, kitab Shalatul Musafirin wa Qashruha).

4 - Hal-hal (Rukun) Yang Wajib Dalam Sholat

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi , Fiqih Islam , Minhajul Muslim , Sholat



Oleh Sheikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairiy

Materi kali ini membahas tentang hal-hal yang wajib dalam shalat. Hal-hal yang musti dilakukan (wajib) dalam shalat antara lain:

1. Berdiri ketika shalat wajib, bagi yang mampu

Tidak sah shalat fardhu seorang hamba yang dikerjakan sambil duduk dalam kondisi mampu berdiri. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk," (Al-Baqarah: 238).

Dan sabda Rasulullah kepada Imran bin Hushain:

"Kerjakanlah shalat dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka kerjakanlah dengan posisi duduk, jika tidak mampu juga, maka kerjakanlah dengan posisi berbaring," (HR Bukhari: 1117, dan Abu Daud: 952).

2. Niat

Yaitu ketetapan hati untuk melaksanakan shalat tertentu. Berdasarkan sabda Rasulullah:

"Sesungguhnya segala amalan itu (tergantung) dengan niat..." (Baca **"Penjelasan HadistSetiap Amal Tergantung dengan Niatnya"** oleh Sheikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin).

3. Takbiratul Ihram

Yaitu mengucapkan lafadz "Allahu Akbar." Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah:

"Kuncinya shalat adalah bersuci, pembukaannya adalah takbir (mengucapkan Allahu Akbar), dan penutupnya adalah taslim (mengucapkan salam)," (HR Abu Daud: 31, Kitab Ath-Taharah, dan At-Tirmidzi: 238).

4. Membaca Surat Al-Fatihah

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat Al-Fatihah," (HR Bukhari: 1/192).

Namun, membaca Al-Fatihah itu tidak berlaku bagi seorang makmum di balakang imam yang membaca Al-Fatihah dengan jahr (keras, nyaring), karena kewajibannya adalah mendengarkan bacaan imam.

Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan apabila dibacakan Al-Quran, dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat," (QS Al-A'raf: 204).

Dan sabda Rasulullah:

"Apabila imam bertakbir, maka ikutlah bertakbir, dan apabila dia membaca maka diamlah (perhatikanlah)," (HR Imam Ahmad: 2/438).

Apabila imam membacanya dengan Siir (pelan), maka makmum wajib membacanya (secara siir atau pelan) juga.

5. Rukuk

6. Bangun dari rukuk (I'tidal)

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam:

"Kemudian rukuklah sampai kamu tuma'ninah dalam rukuk, kemudian bangunlah dari rukuk sampai kamu berdiri tegak lurus," (HR Bukhari: 8/69, 169).

7. Sujud

8. Bangun dari Sujud

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam kepada orang yang shalatnya tidak benar:

"Kemudian bersujudlah sampai kamu tuma'ninah dalam sujudmu, kemudian bangunlah dari sujud sampai kamu tuma'ninah dalam keadaan duduk," (HR Bukhari: 8/69, 169).

Hal ini juga didasarkan pada firman Allah Ta'ala:

"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu..." (QS Al-Hajj: 77).

9. Tuma'ninah ketika Rukuk, Sujud, Berdiri, dan Duduk

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam kepada orang yang shalatnya tidak benar. Beliau menyebutkan hal itu kepadanya dalam hal rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud, sedangkan beliau menyebutkan i'tidal (tegak lurus) kepadanya dalam hal berdiri.

Hakikat tuma'ninah adalah seseorang yang melakukan rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, dan berdiri setelah semua anggota badannya tegak lurus, itu berdiam kira-kira seukuran lama membaca, *"Subhana Rabbiyal Adziim"* (Mahasuci Rabbku yang Mahaagung). Sebanyak satu kali bacaan. Adapun jika lebih dari satu kali, maka itu adalah sunnah.

10. Salam

11. Duduk ketika salam

Seseorang dianggap selesai mengerjakan shalat setelah mengucapkan salam dan dia tidak mengucapkan salam kecuali dalam kondisi duduk. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam, "*Dan penutupnya adalah taslim (mengucapkan salam).*"

12. Tertib sesuai urutan rukun shalat

Tidak boleh membaca Al-Fatihah sebelum melakukan takbiratul ihram, dan tidak boleh bersujud sebelum melakukan rukuk karena gerakan shalat telah ditentukan Rasulullah dan telah diajarkan kepada para sahabat.

Beliau bersabda, "*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat,*" (**HR Bukhari: 1/68, 8/11**).

Maka tidak sah mendahulukan dan mengakhirkan urutan gerakan shalat. *Wallahu'alam bish shawwab.*